

Oleh Pice Dori SVD



Koresponden
Catholic Life
dari Roma,
Italia

Philippe Antoine Rittershaus Sukarelawan Perancis Di Bali Pilih Jadi Imam

MENJADI tenaga sukarelawan di luar negeri adalah kesempatan unik. Selain memberi kepada yang bersangkutan rasa berarti karena bisa menyumbang sesuatu kepada orang lain, peluang emas itu memperkaya diri sendiri dari segi pengenalan budaya dan adat istiadat sampai kepada pemahaman mendalam tentang pandangan hidup orang lain. Lebih dari itu, kalau orang benar-benar menyatu kesempatan unik itu bahkan bisa mengubah secara radikal perjalanan hidup seseorang.

Ini bukan sekadar basa-basi. Philippe Antoine Rittershaus asal Perancis punya pengalaman nyata bagaimana insinyur muda di bidang agraria itu berpaling ke jalan imamat setelah melewati pengalaman sebagai sukarelawan di Bali, Indonesia. Usai masternya pada tahun 2002, Anton – demikian ia disapa warga Bali – langsung dikirim ke Indonesia oleh Missions Etrangères de Paris (MEP) atau yang di Indonesia lebih dikenal sebagai para Misionaris Luar Negeri dari Paris.

Sebagai lulusan muda yang sarat ilmu dan cita-cita Anton berharap agar studi yang telah digelutinya selama bertahun-tahun bakal menjelma dalam kenyataan di lapangan. Memang mulanya putra bungsu dari tiga bersaudara ini menerima tawaran dari MEP untuk menjadi sukarelawan dengan niat sampingan memperdalam ilmu pertanian dan peternakan di Pulau Dewata. Tugas yang ditekuninya di Paroki St. Maria Ratu Rosari Gianyar, Bali sangat mendukung niat awalnya. Impiannya untuk menjadi insinyur yang sukses seperti ayahnya perlahan-lahan terealisasi. Lahan milik paroki yang cukup luas dijadikannya medan untuk mewujudkan impian. Pengolahan tanah punya tujuan ganda. Selain sebagai sumber dana untuk sekolah seni, insinyur muda itu ingin belajar membina dalam dirinya sikap mencintai dunia pertanian. Hal yang sama dia lakukan juga dalam usaha beternak sapi dan babi. Di luar dugaannya, anak muda kelahiran 9 Mei 1978 ini dipercayakan untuk menangani asrama sekolah seni dan sempat bekerja sama dengan Yayasan Sasana Hasta Karya di Bali yang mengelola sekolah seni dan ketrampilan.

“Selama di bangku kuliah, saya bermimpi untuk menjadi seorang insinyur yang berhasil. Bahkan sudah lama saya berniat akan bekerja sama dengan para petani dan peternak di Perancis yang umumnya mapan dan mandiri dalam usaha,” ungkap Anton.

Lalu mengapa Anton berpaling? Dorongan apa yang membuat dia berpaling dari insinyur menjadi imam? Di celah kegiatan kursus musim panas bahasa Inggris di Maynooth, Irlandia, baru-baru ini saya secara pribadi mengenal dari dekat pria keturunan Belanda - Perancis yang masih sangat fasih dan segar berbahasa Indonesia ini.

Di tengah-tengah kesibukan menekuni bahasa Inggris yang kemudian akan



Philippe Antoine Rittershaus

menjadi semacam paspor kedua untuk karya misinya, dia pun berkisah dengan tulus kalau cita-cita untuk menjadi imam bukan hal baru baginya. “Sejak kecil, saya sudah bermimpi untuk menyerahkan diri kepada Tuhan lewat jalan ini. Sayangnya situasi di Perancis sendiri tidak banyak membantu saya untuk mengambil keputusan mengikuti jalan Tuhan,” tuturnya.

Menurut Anton, situasi di Perancis dan Eropa pada umumnya sangat kuat ditandai dengan anonimitas bahkan di dalam Gereja sendiri. “Yang tahu bahwa saya Katolik atau orang beriman itu hanya saya sendiri dan orangtua saya. Yang lain tidak peduli soal agama dan iman saya karena itu urusan pribadi. Dan ini yang berat.” Anton merasa, di tengah situasi semacam ini, ketika dunia dan lingkungan sekitar tidak banyak mendukung, pilihan untuk masuk biara atau menjadi imam sungguh terasa sebagai sebuah pilihan profetis. Untungnya Anton lahir dari keluarga yang cukup religius. “Mama sangat religius dan aktif di paroki. Bapa dulu Protestan tapi setelah beberapa tahun menikah, ikut Mama masuk Katolik karena merasa ada hal di dalam Katolik yang tidak dia temukan di Protestan. Di rumah kami sering berbicara dan berdiskusi secara terbuka tentang masalah agama,” demikian sharing pria yang juga pandai masakan Bali itu.

Untuk menjaga kesinambungan antara



Diakon Anton

pendidikan agama di rumah dan di sekolah, Anton dikirim ke sekolah-sekolah milik biara. Tingkat terakhir dia lewati di universitas negeri. Luar dari itu Anton melewati masa belajarnya di sekolah milik para suster dan para pastor Jesuit. Biar begitu menurutnya itu tidak cukup kalau lingkungan sekitar tidak ikut membantu. “Banyak kali saya bilang kepada orang Bali, seandainya saya lahir di Indonesia seperti kalian, sudah lama saya masuk seminari dan telah menjadi imam,” kenang Anton.

Lain dari Perancis, iklim dan suasana lingkungan di Pulau Dewata terasa bagaikan tanah yang subur untuk pertumbuhan benih panggilannya. Selain dekat dan aktif di paroki Anton akui kalau selama dua tahun dia menjalin relasi yang unik dan harmonis dengan Legio Maria. Pengalaman indah yang suka dikenang Anton ialah berkumpul dan berdoa bersama umat. Tidak hanya itu! Anton tidak bisa membayangkan bagaimana akhirnya berpaling pada pilihan menjadi imam kalau bukan kedekatannya dengan para romo. Dia dekat dengan para romo dan mereka pun dekat dengan dirinya. Dengan mereka dia banyak bertukar pikiran tetapi terutama bisa mengalami dari dekat indahnyanya menjadi imam. “Saya dekat dengan para romo. Kami banyak berbagi tentang banyak hal, dari yang menyangkut hidup sehari-hari sampai dengan yang paling rohani,” kenangnya.

Pilihannya untuk menggabungkan diri dengan para misionaris MEP juga terjadi berkat pengalaman kedekatan itu.

Pemuda yang pada tanggal 8 Januari 2011 akan ditahbiskan imam di Katedral Notre Dame de Paris ini berkisah kalau putusan untuk menjadi imam MEP dia mantapkan di celah sebuah retreat bersama para imam di Bali. “Saya merasa sangat tersentuh dan tertarik dengan pengalaman pergumulan hidup seorang misionaris MEP di Tibet yang menjadi ilustrasi retreat waktu itu. Awal karyanya begitu sukar. Hanya dia sendiri yang Katolik di tengah pegunungan Tibet. Tapi waktu dia mulai merayakan misa dan memecahkan roti kudus orang mulai membuka mata dan mengikuti Yesus.”

Pada hari pentahbisan diakon, 20 Juni yang lalu, Anton telah menerima penempatan pertama sebagai imam misionaris MEP di Jepang. Sebelum ke tanah misi dia melewati masa persiapan selama dua tahun. Dia belum tahu akan menjadi imam dan misionaris macam mana di Jepang nanti. Dia juga belum pastikan apakah akan menjadi imam di kota atau di desa, di pedalaman jauh atau di dekat laut. “Yang jelas, untuk apa saja saya siap. Menjadi imam seniman juga boleh, atau barangkali imam insinyur di bidang pertanian. Tapi yang paling pertama dan utama, saya akan melakukan semua itu dengan roh dan semangat seorang imam.”***



Anton di sekolah ukir



Anton sukarelawan di Bali.